

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu Di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas

I Gede Dharman Gunawan¹, Kadek Sukiada², I Ketut Subagiasta³,
I Gede Arya Juni Arta⁴

¹²³⁴Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
¹dharman.gunawan@gmail.com, ²kadeksukiad@gmail.com,
³ketutsubagiasta@yahoo.co.id, ⁴aryaskeptisisme@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Hindu religious education teachers in instilling a philosophy of multicultural education for Hindu students at SMPN 2 Basarang, Kapuas Regency. Indonesia is a multicultural country consisting of different tribes, languages and religions. This diversity on the one hand is an advantage and wealth of the nation that must be maintained. But on the other hand, this diversity can be a potential for conflict in society. Therefore, an understanding of the nation's motto "Unity in Diversity" must be instilled in the younger generation from an early age so that they are able to play a role in maintaining unity amidst a pluralistic nation. one of the efforts that can be realized in response to this problem is to implement the concept of multicultural education in education in Indonesia. With the role of Hindu religious education teachers in instilling a philosophy of multicultural education for Hindu students, it is hoped that they can improve the quality of education and learning for Hindu students at SMPN 2 Basarang. As for educational institutions, it can later be used as a reference in providing education and learning based on multicultural education at SMPN 2 Basarang, Kapuas Regency.

Keywords: *Hindu Religious Education Teacher; Multicultural Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran guru pendidikan agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultural bagi siswa Hindu Di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bahasa maupun agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini di satu sisi merupakan satu kelebihan dan kekayaan bangsa yang harus dijaga. Namun di sisi lain, keberagaman ini dapat menjadi potensi terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap semboyan bangsa "bhineka tunggal ika" harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka mampu berperan dalam menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa. salah satu upaya yang dapat direalisasikan demi merespon permasalahan ini adalah dengan mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia. Dengan adanya peran guru pendidikan agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultural bagi siswa Hindu harapannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran kepada siswa Hindu di SMPN 2 Basarang. Sedangkan bagi lembaga pendidikan nantinya dapat dipakai sebagai acuan dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultur di SMPN 2 Basarang Kab. Kapuas.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Hindu; Pendidikan Multikultural*

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah Negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan kelompok dan agama, serta secara sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini didasari keberadaan yang dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masyarakat Indonesia yang multikultural, multiras dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antarkelompok, ras agama, dan suku bangsa, indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi dan organisasi lainnya. Selain itu, muncul juga berbagai macam aliran keagamaan. Konflik yang bernuansa agama tampaknya berkorelasi kuat dengan faktor nonagama (Siagian, 2021).

Fahmi (2020) menyatakan bahwa fenomena multikultural di Indonesia telah cukup memberikan gambaran bahwa untuk merumuskan sebuah pola tindakan dan pendidikan multikultural, pertama-tama perlu kesadaran untuk memandang dan memperlakukan orang lain layaknya seperti memperlakukan diri sendiri. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap siswa agar selalu menghargai orang lain, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membangun sikap anti diskriminasi. Agar sekalian mampu menjadi institusi yang mampu membangun sikap siswa untuk selalu menghargai orang lain yang mempunyai kemampuan berbeda.

Peran guru pendidikan agama Hindu sangat diperlukan dalam mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, antara lain sebagai berikut membangun paradigma keberagaman. Guru merupakan faktor penting dalam mengilementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif di persekolahan ini disebabkan guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada siswa di sekolah. Guru dalam konteks ini harus mendorong kesadaran multikultural dengan mengembangkan semangat empati dan toleransi kepada siswa.

Pendidikan multikultural sangatlah penting, dimana proses pengembangan manusia menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman Budaya, Etnis, Suku, dan Agama, pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan mengimani serta memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran interkulturalisme menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial dan meningkatnya pluralitas dinegara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka Amerika dan Eropa (Siagian, 2021).

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap indifference dan non-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasional. Tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok mayoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan.

Menurut Puspita (2018) bahwa penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih

menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas, dan toleransi.

Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Dalam hal ini pentingnya peranan guru pendidikan agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultur bagi siswa Hindu SMPN 2 Basarang.

Oleh sebab itu, keteladanan yang berasal dari guru pendidikan agama Hindu menjadi salah satu peran yang akan menjadi referensi bagi siswa Hindu dalam pembentukan karakter, perilaku, tutur kata dan cara bersikap. Peran guru pendidikan agama Hindu menjadi alternatif metode yang paling strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Berdasarkan hal tersebut tim peneliti mengangkat permasalahan tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultural bagi siswa Hindu Di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas.

Metode

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun penelitian kualitatif, data yang disajikan sebagian besar data kualitatif berupa teks naratif, gagasan, hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pandangan secara mendetail tentang makna suatu fenomena atau konsep (Emzir, 2008:31). Fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fenomena yang ada di lapangan, baik yang bersifat ilmiah terhadap proses pembelajaran agama Hindu, penelitian yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultur bagi siswa Hindu di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas.

Hasil Dan Pembahasan

Peran merupakan bentuk perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Soekanto, 2006:72). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Salim dan Yeni Salim, 2002:118) dijelaskan bahwa peran merupakan bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini peran dapat diartikan sebagai tugas atau kewajiban yang diemban atau harus dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukan dan posisinya saat ini. Demikian juga halnya peranan yang mesti dilakukan oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Di mana guru terikat pada kewajiban dan memperoleh haknya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (*employe*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai teman sepekerjaan dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua di sekolah (Sardiman, 2011:144). Hamaliki menguraikan beberapa hal sebagai peran guru, yaitu: (a) sebagai fasilitator, yang bertugas menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; (b) sebagai pembimbing, yang bertugas membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar; (c) sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar; (d) sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat; (e) sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik; (f) sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa (g) sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat; (h) sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa; (i) sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat; (j) sebagai penilai atau evaluasi, yang merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Berdasarkan hal tersebut maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepribadian dan karakteristik peserta didik, sehingga menjadi manusia berpengetahuan, beriman dan bertanggung jawab secara penuh dan menyeluruh. Dalam hal ini, guru menjadi unsur paling penting dalam Pendidikan Agama Hindu (PAH). Di mana guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan amanat Undang-undang dan falsafah Pancasila yang berlandaskan pada ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga siswa mampu menghargai adanya perbedaan yang timbul dari keragaman kultur, budaya dan agama sebagai suatu anugerah yang bersumber dari Keagungan dan Kuasa Tuhan Sang Maha Pencipta.

Guru Pendidikan Agama Hindu merupakan guru di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas yang mengajarkan mata pelajaran agama Hindu. Dalam hal ini, guru agama Hindu berupaya menanamkan filosofi pendidikan multikultural. Suryana dan Rusdiana (2016:vii) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik akibat adanya berbagai perbedaan. Melalui pendidikan berbasis multikultural ini, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan

menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnis, ras, agama, dan budaya.

Penanaman filosofi pendidikan multikultural ini sangat penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Basarang mengingat keragaman yang ada di sekolah. Hal ini tentunya dapat dilakukan melalui nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Weda yang memberikan penghargaan pada keberagaman, serta menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan (*vasudhaiva kutumbakam*). Di mana gagasan dan ide tentang multikulturalisme merupakan sesuatu yang sudah ada, serta diajarkan dalam kitab suci Weda, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya bersifat heterogen dan plural. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat beberapa peran bagi guru agama Hindu dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultural di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas, yakni: mengajarkan paradigma keberagaman Inklusif melalui kegiatan baca *sloka* dan *Pesantian*; membangun kesadaran tentang sikap menghargai perbedaan suku melalui ajaran *Tat Tvam Asi*; membangun sikap kepedulian melalui ajaran *Tri Hita Karana*; dan menguatkan pemahaman tentang keragaman bahasa dan budaya melalui ajaran susila.

1. Mengajarkan Paradigma Keberagaman Inklusif Melalui Kegiatan Baca Sloka dan Pesantian

Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara Indonesia didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berimplikasi pada pluralitas keberagaman di Indonesia, sehingga sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, maka setiap warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agama serta kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut maka kejamakan beragama tidak terhindarkan di Indonesia, dan sampai saat ini terdapat 6 agama yang telah diakui secara resmi oleh negara, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Pluralitas keberagaman ini juga terdapat di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. Berdasarkan data Profil SMPN 2 Basarang Tahun Pelajaran 2022/2023 dijelaskan jumlah siswa di sana sebanyak 130 orang, yang terdiri dari siswa beragama Islam, Hindu dan Kristen. Uniknyanya, meskipun jumlah siswanya tidak banyak, tetapi secara kultur siswa sangatlah heterogen (multikultur). Siswa yang beragama Islam misalnya, tidak berasal dari satu rumpun etnis atau suku, melainkan berasal dari berbagai suku, seperti: Banjar, Dayak dan Bugis. Demikian halnya, dengan siswa yang beragama Hindu yang secara umum adalah suku Bali transmigrans, yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Bali dengan kebiasaan, adat, budaya dan logat bahasanya yang beragam. Sedangkan siswa yang beragama Kristen berasal dari suku Dayak. Perbedaan ini tentu saja merupakan hal yang niscaya tidak terhindarkan bagi siswa di sekolah, yang apabila tidak disikapi dengan arif maka bisa saja menimbulkan potensi konflik.

Dengan demikian, maka upaya pengajaran paradigma keberagaman yang inklusif sangat penting dilakukan. Keberagaman yang inklusif adalah cara pandang suatu agama dalam melihat agama lain secara sama, adil, dan toleran. Inklusif juga dapat diartikan sebagai sikap terbuka dalam menerima bahwa agama lain juga memiliki kebenaran yang bersumber dari Tuhan Yang Satu. Hal ini selaras dengan upaya penanaman filosofi pendidikan multikultural di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu. Di mana hal tersebut dilakukan melalui pengajaran pembacaan *sloka Bhagavadgita* dan *palavakya Sarasamuscaya*, serta kegiatan *Pesantian* yang rutin dilaksanakan setiap bulan di Pura Puseh Desa Lunuk Ramba.

Wayan Sindra selaku Kepala SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu selain tugas pokoknya sebagai pengajar, juga

memberikan pendalaman materi tambahan seperti baca *sloka Bhagavadgita* dan *palavakya Sarasamuscaya*. Hal tersebut dilakukan setiap minggu sekali. Ditambah kegiatan rutin lainnya setiap sebulan sekali, yakni membimbing siswa yang beragama Hindu untuk melaksanakan *Pesantian* yang dilakukan secara bergantian di Pura Dalem dan Puseh. Dalam kegiatan *Pesantian* yang dilakukan biasanya diawali dengan menghaturkan *pejati* yang diiringi dengan melantunkan *wirama kawitan warga sari*, kemudian melaksanakan puja *Tri Sandya*, dan setelah itu barulah kegiatan baca *sloka* secara bergantian oleh siswa. Dalam hal ini, ada siswa yang baca *sloka* dan ada juga yang bertugas mengartikan (membaca artinya dalam bahasa Indonesia) mengingat *sloka Bhagavadgita* menggunakan bahasa Sanskerta. Bulan berikutnya ada yang membaca *palavakya Sarasamuscaya* dan ada juga yang bertugas membaca artinya (hasil wawancara, Jumat 29 Juli 2022).

Kegiatan *Pesantian* tidak saja diisi dengan pembacaan *sloka* atau *palavakya*, tetapi juga dilaksanakan *dharma wacana* dan *dharma tula*. Hal tersebut dikatakan oleh Kepala SMPN 2 Basarang sebagai berikut:

Penyampaian *dharma wacana* didasarkan pada *sloka* yang dibaca. Hal ini biasanya bergantian dilakukan oleh siswa. Setelah itu dikoordinir oleh guru agama sebagai moderator untuk tanya jawab (*dharma tula*). Saya juga sering mendamping. Biasanya jika pertanyaannya agak susah dijawab oleh temannya, maka gurunya bisa memberikan tambahan. Topiknya sesuai dengan jadwal guru agama yang mengajar di kelas dengan menyelipkan nilai-nilai multikultural (wawancara, Jumat 29 Juli 2022).

Pengajaran dan penanaman filosofi multikultural melalui pembacaan *sloka*, *palavakya* dan *Pesantian* sangatlah penting dilakukan, mengingat dalam *sloka Bhagavadgita* dan *Sarasamuscaya* banyak memuat ajaran keberagaman yang inklusif. Mengenai hal tersebut, guru Pendidikan Agama Hindu di Kepala SMPN 2 Basarang I Made Suwena mengatakan bahwa: “pembacaan *sloka Bhagavadgita* selalu dilakukan untuk mengawali pembelajaran, dan hal ini sudah dilakukan kurang lebih dari 5 tahun yang lalu. Siswa tidak saja ditugaskan untuk membaca *sloka*, tetapi dijelaskan mengenai makna yang terkandung dalam *sloka* tersebut, sehingga timbul suatu pemahaman yang mendalam” (hasil wawancara, Jumat 29 Juli 2022).

Sloka Bhagavadgita yang secara implisit menguraikan mengenai inklusivitas beragama disebutkan sebagai berikut:

*ye yathā mām prapadyante tāmś tathaiiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

(*Bhagavadgita*, IV.11)

Terjemahan:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima, wahai Arjuna.

Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 2013:113).

Berdasarkan kutipan *sloka* tersebut maka sangat jelas terkandung ajaran dan nilai-nilai pluralitas yang mengajarkan tentang inklusivitas beragama. Di mana *sloka Bhagavadgita* tersebut menyatakan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu jalan atau sebuah keyakinan, akan tetapi dapat dicapai dengan berbagai jalan dan keyakinan. Hal ini sangat sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 yang mengamanatkan penghormatan pada keragaman keberagaman di Indonesia, dan sangat relevan dengan semangat multikultural yang menghargai adanya perbedaan.

2. Membangun Kesadaran Tentang Sikap Menghargai Perbedaan Suku Melalui Ajaran *Tat Tvam Asi*

Siswa di SMPN 2 Basarang selain terdiri dari berbagai macam agama, juga berasal dari suku yang berbeda-beda. Di mana ada siswa yang berasal dari suku Banjar, Dayak, Bali dan Bugis. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa sekolah terbuka bagi setiap anak bangsa untuk mengenyam pendidikan yang sama tanpa melihat suku, ras dan agamanya. Keragaman ini patut dijaga dan dirawat dengan baik, sehingga tidak menimbulkan konflik. Dalam menyikapi hal tersebut, maka guru Pendidikan Agama Hindu berupaya menanamkan dan membangun kesadaran kepada siswa mengenai cara melihat dan menghargai perbedaan melalui ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Weda.

Ajaran Weda sangat kaya akan nilai-nilai toleransi yang memandang perbedaan sebagai sebuah kesatuan. Hal ini diungkapkan oleh bapak I Made Suwena sebagai berikut: “pendidikan multikultural yang memberikan penghargaan pada perbedaan sangat jelas diungkapkan dalam ajaran *Tat Tvam Asi*” (hasil wawancara, Jumat 29 Juli 2022). Kata *Tat Tvam Asi* secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta *tat* (itu, dia), *tvam* (engkau, kamu), *asi* (adalah), sehingga *Tat Tvam Asi* berarti itu adalah engkau atau dia adalah kamu. Hal ini berarti bahwa diri saya tiada berbeda dengan dirinya.

Kalimat *Tat Tvam Asi* bersumber dari *mahavakya Chāndogya Upaniṣad* VI.8.7. Di mana sesungguhnya pernyataan ini memiliki 2 implikasi yaitu secara metafisis, dan juga etis. Madrasuta (2017:72) menyatakan bahwa secara metafisika, ungkapan ini berarti jati diri atau esensi manusia adalah sama dengan hakikat Tuhan (*atman* adalah *Brahman*). Di mana kata *tat* (itu) menunjuk pada Tuhan (*Brahman*), sedangkan kata *tvam* (engkau) menunjuk pada sang diri (*atman* yang bersemayam dalam diri manusia). Sedangkan, secara etika, karena semua manusia memiliki esensi yang sama dan berasal dari sumber yang sama, maka semua manusia (mahluk) adalah satu keluarga, satu keluarga suci.

Berdasarkan ajaran tersebut maka siswa diajarkan untuk melihat berbagai perbedaan suku, ras, warna kulit sebagai satu kesatuan dari keluarga besar SMPN 2 Basarang yang semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati dan menghargai sesamanya yang satu agama atau suku, melainkan seluruh siswa lainnya, dan bahkan seluruh manusia serta makhluk hidup yang ada, karena semuanya memiliki sumber hidup yang sama (*ātman*) yang bersemayam di dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa semuanya adalah saudara atau keluarga (*vasudhaiva kutumbakam*).

3. Membangun Sikap Kepedulian Sosial Melalui Ajaran *Tri Hita Karana*

Perbedaan tidak menjadi alasan untuk tidak saling membantu, bersimpati dan berempati dengan yang lain. Hal ini dibuktikan oleh siswa SMPN 2 Basarang. Siswa bahu membahu saling membantu ketika ada kegiatan perayaan hari besar keagamaan di sekolah. Siswa membaur jadi satu untuk ikut berpartisipasi dalam menyiapkan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, tanpa melihat agama dan sukunya. Pada saat kegiatan semua siswa hadir ke sekolah untuk memberikan penghormatan dan sekaligus memeriahkan kegiatan yang sedang berlangsung. Sri Haryati sebagai Kepala Urusan (Kaur) Kesiswaan di SMPN 2 Basarang mengungkapkan bahwa: “kami di kesiswaan sangat mendukung semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Bahkan ada ekskul keagamaan, di mana yang beragama Islam diajarkan membaca *Al-Quran*, yang Hindu membaca kitab *bhagavadgita* dan yang Kristen membaca *Alkitab*. Dengan tujuan bahwa setiap siswa memiliki akhlak yang baik dengan memahami kitab sucinya masing-masing. Demikian juga saat perayaan hari besar keagamaan, misalnya: Isa Miraj, Maulid Nabi, Nyepi, Natal maka semua siswa diundang, namun pada saat ritualnya hanya diikuti siswa dari agama yang bersangkutan. Hal ini sebagai wujud penghormatan dan toleransi bagi setiap agama di sekolah (hasil wawancara Jumat, 29 Juli 2022).

Sikap kepedulian sosial yang diterapkan di sekolah selaras dengan nilai ajaran *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu. Di mana guru Pendidikan Agama Hindu telah berupaya membangun sikap kepedulian sosial bagi siswa Hindu khususnya melalui ajaran *Tri Hita Karana*. Hal ini disampaikan oleh bapak I Made Suwena sebagai berikut: “salah satu ajaran agama hindu yang memuat filosofi pendidikan multikultural adalah *Tri Hita Karana*. Di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati Tuhan, melainkan juga sesama manusia dan alam sekitarnya. Melalui *Pesantian* dan persembahyangan di pura siswa diajarkan untuk berbhakti kepada *Ida sang Hyang Widhi* (Tuhan), melalui sikap saling tolong menolong siswa diajarkan untuk menghargai sesama, dan dengan menjaga lingkungan siswa diajarkan untuk menghormati alam” (hasil wawancara, Jumat 29 Juli 2022)

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta *tri* (tiga), *hita* (kebahagiaan) dan *karana* (penyebab). *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai 3 hal yang menyebabkan kebahagiaan. Filosofi *Tri Hita Karana* terdiri dari *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parhyangan* artinya menjaga hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa); *pawongan* artinya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan *palemahan* artinya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Ketiga hal ini merupakan satu kesatuan, dan apabila mampu diterapkan dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan membawa kebahagiaan.

Lebih lanjut I Made Suwena mengatakan bahwa: “untuk membangun sikap kepedulian sosial maka dilakukan suatu pembiasaan. Siswa sering dilibatkan untuk andil dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan yadnya (kremasi). Siswa dilibatkan dalam baleganjur, membawa *banten* dan bahkan ikut membuat sarana prasana *banten*” (hasil wawancara, Jumat 29 Juli 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu mengimplementasikan ajaran filosofi *Tri Hita Karana* yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu melalui suatu pembiasaan atau praktek secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diterapkan dilingkungan masyarakat.

4. Memperkuat Pemahaman Tentang Keragaman Bahasa dan Budaya Melalui Ajaran Susila

Keragaman suku bagi siswa di SMPN 2 Basarang secara otomatis berimplikasi pada keragaman bahasa dan budaya yang digunakan di sekolah. Perbedaan bahasa dengan dialek dan logat (aksen) yang dipergunakan terkadang bisa menjadi bahan bulian bagi siswa lain. Terlebih bahasa tersebut mempergunakan logat (aksen) yang tidak biasa, misalnya agak medok. Budaya juga memberikan pengaruh pada aksen atau logat yang dipergunakan, misalnya budaya Dayak yang cenderung berbicara dengan aksen yang keras, dan budaya Bali yang cenderung mempergunakan aksen yang lembut. Hal ini jika tidak diberikan penjelasan dan pengertian yang benar mengenai pendidikan multikultural maka bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi pada timbulnya konflik.

Dengan demikian maka guru Pendidikan Agama Hindu berupaya memberikan pemahaman dan penguatan bagi siswa melalui ajaran susila. Hal ini diungkapkan oleh bapak I Made Suwena sebagai berikut: “pendidikan multikultural tidak bisa diberikan hanya sebatas teori, tetapi penting dilakukan suatu pembiasaan. Mengenai hal tersebut maka penguatan susila, seperti *tri kaya parisudha* perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai” (hasil wawancara Jumat 29 Juli 2022).

Ajaran susila ini merupakan bagian dari Tri Kerangka Dasar dalam agama Hindu, yang terdiri dari *tattwa* (filsafat atau kebenaran), *susila* (etika) dan *acara* (ritual). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. *Susila* jika ditelusuri secara

etimologi berasal dari kata *su* (baik) dan *sila* (perbuatan), sehingga *susila* dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang baik. Di mana ajaran susila berpedoman pada kitab suci Weda yang merupakan wahyu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan siswa khususnya yang beragama Hindu dapat bersikap dan perilaku yang baik dan benar.

Antara ajaran *susila* yang diajarkan dalam mata pelajaran agama Hindu di SMPN 2 Basarang adalah ajaran *tri kaya parisudha*. Kata *tri kaya parisuda* berasal dari kata *tri* artinya tiga, *kaya* berarti tingkah laku dan *parisuda* mulia atau bersih. *Tri Kaya Parisuda* dengan demikian berarti tiga tingkah laku yang mulia (baik). Adapun tiga tingkah laku yang baik tersebut yaitu: (a) *manacika* (berpikir yang baik dan suci); (b) *wacika* (berkata yang baik dan benar); (c) *kayika* (berbuat yang baik dan jujur). Dengan adanya ajaran *tri kaya parisudha* ini maka diharapkan siswa dapat berpikir yang baik (positif) terhadap bahasa dan budaya lain yang berbeda. Mampu berkata-kata yang baik dengan menghindari dan meniadakan perkataan yang mengarah pada makian, bulian maupun hinaan terhadap penggunaan bahasa dan budaya lain. Mampu menunjukkan sikap atau perbuatan yang terpuji, dengan menghargai dan menghormati bahasa dan budaya lain. Dengan demikian maka, penguatan ajaran susila melalui pembiasaan ini merupakan upaya yang sangat penting untuk menanamkan filosofi pendidikan multikultural di sekolah.

Kesimpulan

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu meliputi Mengajarkan Paradigma Keberagaman Inklusif Melalui Kegiatan Baca Sloka dan *Pesantian*, Membangun Kesadaran Tentang Sikap Menghargai Perbedaan Suku Melalui Ajaran *Tat Tvam Asi*, Membangun Sikap Kepedulian Sosial Melalui Ajaran *Tri Hita Karana*, dan Menguatkan Pemahaman Tentang Keragaman Bahasa dan Budaya Melalui Ajaran Susila. Adapun saran penelitian ini kepada Kepala Sekolah, dapat membuat kebijakan sekolah yang aplikatif dalam menanamkan filosofi pendidikan multikultur bagi siswa Hindu SMPN 2 Basarang. Guru Pendidikan Agama Hindu, dapat berperan secara aktif dan inovatif terkait penanaman filosofi pendidikan multikultur bagi siswa Hindu SMPN 2 Basarang. Siswa Hindu, diharapkan selalu menjaga dan berperilaku aktif dengan menimplementasikan nilai-nilai filosofi pendidikan multikultur selama proses pembelajaran di SMPN 2 Basarang.

Daftar Pustaka

- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fahmi, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dan Bagaimana Implimentasi Dalam Pendidikan Di Sekolah. *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(01), 10-19.
- Madrasuta, N. M. (2017). *Hindu Menjawab 3*. Jakarta: Media Hindu.
- Pudja, G. (2013). *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Salim, P. & Yeni Salim. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gravindo Persada.

- Siagian, R. (2021). *Peranan guru pendidikan agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural di SMP Swasta Sariputra Padang Sidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y. & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.